



ENDANG KOMARA

## Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21

**INTISARI:** Pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan dalam upaya menghadapi tantangan globalisasi pada saat ini. Pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik agar memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian, dengan menerapkan dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja, bersifat proaktif, dan dilakukan oleh sekolah dan pemerintah untuk menanamkan nilai-nilai inti dalam etika, seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap orang lain. Sekolah, dengan demikian, harus mampu mengembangkan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstra-kurikuler, serta harus pula bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan karakter. Artikel ini, dengan menggunakan metode kualitatif dan penjelasan yang analisis-deskriptif, mencoba mengkaji tentang bagaimana penguatan pendidikan karakter di Indonesia dan kaitannya dengan konteks pembelajaran abad 21. Hasil kajian menunjukkan bahwa model pembelajaran abad 21 meliputi: pertama, pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber, bukan diberitahu. Kedua, pembelajaran diarahkan agar mampu merumuskan masalah atau menanya, bukan hanya menyelesaikan masalah atau menjawab. Ketiga, pembelajaran diarahkan untuk melatih berfikir analitis, seperti dalam kasus proses pengambilan keputusan, bukan berfikir mekanistik dan rutin. Keempat, pembelajaran menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah.

**KATA KUNCI:** Proses Penguatan; Pendidikan Karakter; Pembelajaran Abad 21; Kualitas Sumber Daya Manusia; Bangsa Indonesia.

**ABSTRACT:** "Strengthening the Character Education and Learning for 21st Century". Character education is a necessity in facing the challenge of globalization at this time. Character education is a national movement in creating schools to develop learners to have ethics, responsibility, and caring, by applying and teaching good character through an emphasis on universal values. Character education is a deliberate, proactive, and done effort by schools and government to instill core values in ethics, such as caring, honesty, fairness, responsibility, and respect for others. Schools, therefore, should be able to develop character education through learning, habituation, extra-curricular activities, and should also work with families and communities in developing character education. This article, using qualitative methods and descriptive-analytical explanations, attempts to examine how the strengthening of character education in Indonesia and its relation to the context of learning in the 21st century. The results of the study show that the 21st century learning model includes: first, learning is directed to encourage learners to find out from various sources, not being told. Second, learning is directed to be able to formulate problems or ask questions, not just solve problems or answer. Third, learning is directed to train analytical thinking, as in the case of decision-making processes, rather than mechanistic and routine thinking. Fourth, learning emphasizes the importance of cooperation and collaboration in solving problems.

**KEY WORD:** Strengthening Process; Character Building; 21st Century Learning; Quality of Human Resources; Indonesian Nation.

**About the Author:** Prof. Dr. Endang Komara adalah Guru Besar dalam Bidang Sosiologi Pendidikan di KOPERTIS (Koordinator Perguruan Tinggi Swasta) Wilayah IV, yang Diperbantukan pada STKIP (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Pasundan, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia. Untuk kepentingan akademik, penulis bisa dihubungi dengan alamat emel: endang\_komara@yahoo.co.id

**Suggested Citation:** Komara, Endang. (2018). "Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21" in SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education, Volume 4(1), April, pp.17-26. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press owned by ASPENSI, ISSN 2407-7348.

**Article Timeline:** Accepted (February 15, 2018); Revised (March 24, 2018); and Published (April 30, 2018).

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan dalam upaya menghadapi berbagai tantangan pergeseran karakter yang dihadapi saat ini. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan seseorang untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Koesoema, 2007; Muslich, 2011; dan Zainal, 2011). Karena pendidikan karakter merupakan suatu habit, maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan *communities of character* atau “komunitas masyarakat yang bisa membentuk karakter” (Kevin & Karen, 1999; Asmani, 2011; dan Priyambodo, 2017). Dalam konteks ini, peran sekolah sebagai *communities of character* dalam pendidikan karakter sangat penting. Sekolah mengembangkan proses pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstra-kurikuler, dan bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya (Kemendiknas RI, 2010a dan 2010b; Barnawi & Arifin, 2012; dan Ningsih, 2015).

Gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2017,<sup>1</sup> mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan dalam membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu: nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas (Kemendiknas RI, 2010a dan 2010b; Asmani, 2011; dan Komalasari & Saripudin, 2017).

*Pertama*, nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi

sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu: hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta atau lingkungan (Asmani, 2011; dan Ningsih, 2015).

Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan Tuhan. Sub-nilai religius, antara lain, cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti-buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, serta melindungi yang kecil dan tersisih (Samani & Hariyanto, 2011; Zainal, 2011; dan Kusnoto, 2017).

*Kedua*, nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sub-nilai nasionalis, antara lain, apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, serta menghormati keragaman budaya, suku, dan agama (Muslich, 2011; Rahardjo, 2013; dan Priyambodo, 2017).

*Ketiga*, nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Sub-nilai mandiri, antara lain, etos kerja atau kerja keras, tangguh dan tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat (Koesoema, 2007; dan Yusuf, 2017).

*Keempat*, nilai karakter gotong-royong mencerminkan tindakan menghargai

<sup>1</sup>Lihat, misalnya, “Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional, 17 Juli 2017”. Tersedia secara online di: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional> [diakses di Bandung, Indonesia: 24 Maret 2018].

semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persabatan, serta memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Sub-nilai gotong-royong, antara lain, menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah dan mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan (Zainal, 2011; dan Wahono & Priyanto, 2017).

*Kelima*, nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral atau integritas moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, serta konsistensi dalam tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Sub-nilai integritas, antara lain, kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (Asmani, 2011; Samani & Hariyanto, 2011; Barnawi & Arifin, 2012; dan Yusuf, 2017).

Dari zaman ke zaman, pendidikan muncul dalam berbagai bentuk dan faham (Nasution, 1995; Freire *et al.*, 2003; dan Tolchah, 2005). Dilihat dari sejarahnya, pendidikan Indonesia dapat dibagi secara urutan waktu kurang-lebih, sebagai berikut: *pertama*, masa pra-sejarah, masa sejarah, dan zaman pra-kolonial; *kedua*, zaman kolonial ketika sistem pendidikan “modern” dari Eropa diperkenalkan; dan *ketiga*, zaman kemerdekaan Republik Indonesia, yang berlangsung sejak tahun 1945 hingga sekarang. Masing-masing zaman memiliki corak dan bentuk sendiri (Said & Mansur, 1953; Steenbrink, 1986; dan Suwirta, 2009).

Memasuki abad ke-21 sekarang ini, pendidikan Indonesia dihadapkan dengan sejumlah tantangan dan peluang, yang tentunya berbeda dengan zaman-zaman sebelumnya. Guna mengantisipasi dan

menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dan dinamika perubahan yang sedang dan akan terus berlangsung di abad ke-21 ini, bangsa Indonesia harus semakin mengasah kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi setiap revolusi pada pendidikan di abad ke-21 (Koesoema, 2007; Sulistiawati, 2012; dan Slamet, 2014).

Selaras dengan prinsip-prinsip dalam revolusi pembelajaran (*learning revolution*), proses pembelajaran seharusnya berpijak pada pilar-pilar: *active learning, creative learning, effective learning, and joyful learning* (Hewitt, 2008; dan Hasan, Othman & Majzub, 2015). Pembelajaran juga harus berpijak pada empat pilar pendidikan menurut UNESCO (*United Nations Education, Scientific, and Cultural Organization*), yakni: *learning to know, learning to do, learning to be, and learning how to live together* (Delors *et al.*, 1996; dan Burnett, 2008).

Artikel ini, dengan menggunakan metode kualitatif dan penjelasan yang analisis-deskriptif (Nasution, 1988; Creswell, 1994; Neuman, 1999; dan Somantri, 2005), mencoba mengkaji tentang bagaimana penguatan pendidikan karakter di Indonesia dan kaitannya dengan konteks pembelajaran di abad ke-21.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (Republik Indonesia), pada tahun 2017, mengidentifikasi 5 nilai utama karakter yang saling berkaitan dalam membentuk jejaring nilai, yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas (*ibidem* catatan kaki nomor 1; Kemendiknas RI, 2010a dan 2010b; Asmani, 2011; dan Komalasari & Saripudin, 2017).

Pengembangan nilai-nilai karakter, menurut Ki Hadjar Dewantara (1962), yakni olah hati atau etika; olah pikir atau literasi; olah karsa atau estetika; dan olah raga atau kinestetika (Dewantara, 1962). Nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin,

kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan lain-lain (Suratman, 1989; Yaumi, 2014; Ningsih, 2015; dan Priyambodo, 2017).

T. Lickona (1991) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, dimana ia menyatakan lebih lanjut, sebagai berikut:

Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Good character consists of knowing the good, desiring the good, doing the good-habits of the mind, habits of the heart, and habits of action (Lickona, 1991:51).

Artinya, dari penjelasan di atas, bahwa karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving or desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*). Oleh karena itu, cara membentuk karakter yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut (Kohlberg, 1995; dan Koesoema, 2007).

Kembali lagi, T. Lickona (1991 dan 2004) menguraikan komponen dari ketiga aspek tersebut, sebagai berikut: (1) *Moral knowing*, yang terdiri atas: *moral awareness*, *knowing moral values*, *perspective taking*, *moral reasoning*, *decision making*, dan *self-knowledge*; (2) *Moral feeling*, yang terdiri atas: *conscience*, *self-esteem*, *empathy*, *loving the good*, *self-control*, dan *humility*; serta (3) *Moral action*, yang terdiri atas: *competence*, *will*, dan *habit* (Lickona, 1991 dan 2004).

T. Lickona (1991 dan 2004) lebih lanjut menjelaskan tentang identifikasi *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral; *moral feeling* atau perasaan tentang moral; dan *moral action* atau perbuatan moral. *Moral knowing* adalah hal yang penting untuk diajarkan, yang terdiri atas enam hal, yaitu: *moral awareness* atau kesadaran moral; *knowing moral values* atau mengetahui nilai-nilai moral; *perspective taking* atau pengambilan perspektif; *moral*

*reasoning* atau alasan moral; *decision making* atau pengambilan keputusan; dan *self-knowledge* atau pengetahuan diri (Lickona, 1991 dan 2004; dan Yaumi, 2014).

*Moral feeling* adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada siswa dan merupakan sumber energi dari dalam diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal juga, yang merupakan aspek emosi dan harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni: *conscience* atau nurani; *self-esteem* atau percaya diri; *empathy* atau merasakan penderitaan orang lain; *loving the good* atau mencintai kebenaran; *self-control* atau mampu mengontrol diri; serta *humility* atau kerendahan hati (Lickona, 1991 dan 2004; Kohlberg, 1995; dan Yaumi, 2014).

*Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan dan perasaan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan atau tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morality*), maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu: kompetensi atau *competency*; keinginan atau *will*; dan kebiasaan atau *habit* (Lickona, 1991 dan 2004; dan Yaumi, 2014).

Sementara itu, IHF (*Indonesia Heritage Foundation*), pada tahun 2004, telah menyusun komponen-komponen karakter kedalam serangkaian nilai, yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak, yang meliputi: (1) cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran atau amanah dan bijaksana; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka menolong, dan gotong-royong; (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati; serta (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan (dalam Megawangi, 2004:94).

Ahli pendidikan moral, seperti T. Lickona (1991 dan 2004) dan W. Damon ed. (2002), juga menyebutkan bahwa setidaknya ada karakter: jujur, kasih



**Tabel 1:**  
Karakter Dasar

| <i>Indonesia Heritage Foundation</i>        | <i>Character Counts of USA</i>  |
|---|---|
| Cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaan-Nya. | Dapat dipercaya ( <i>trustworthy</i> ), yang meliputi sifat jujur ( <i>honesty</i> ) dan integritas ( <i>integrity</i> ). |
| Kemandirian dan tanggung jawab.             | Memperlakukan orang lain dengan hormat ( <i>treats people with respect</i> ).   |
| Kejujuran atau amanah dan bijaksana.        | Bertanggung jawab ( <i>responsible</i> ).   |
| Hormat dan santun.                          | Adil ( <i>fair</i> ).   |
| Dermawan, suka menolong, dan gotong-royong. | Kasih sayang ( <i>caring</i> ).   |
| Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras.   | Warga negara yang baik ( <i>good citizen</i> ).   |
| Kepemimpinan dan keadilan.                  | --  |
| Baik dan rendah hati.                       | --  |
| Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.         | --  |

sayang, keberanian, baik, kontrol diri, dan tekun (Lickona, 1991 dan 2004; dan Damon ed., 2002). Sedangkan Deklarasi Aspen memasukan 6 enam nilai, yakni: *trustworthy*, yang meliputi *honesty* dan *integrity*; *treats people with respect*; *responsible*; *fair*; *caring*; dan *good citizen* (dalam Poerwanti, 2011). Nilai-nilai yang terkandung dalam karakter tersebut dijadikan karakter dasar dalam pendidikan karakter. Perbedaan karakter dasar antara keduanya dapat dilihat pada tabel 1.

Dalam pada itu, S. Dimerman (2009) mengidentifikasi 10 karakter yang harus dikembangkan, yaitu: *respect*; *responsibility*; *honesty*; *empathy*; *fairness*; *initiative*; *courage*; *perseverance*; *optimism*; and *integrity* (Dimerman, 2009:9). Manakala IHF (*Indonesia Heritage Foundation*), yang banyak bergerak dalam bidang pendidikan karakter, mengidentifikasi 9 karakter mulia yang menjadi pilar, yakni: cinta kepada Tuhan dan kebenaran; tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; amanah; hormat dan santun; kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama; percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati; serta toleransi dan cinta damai (dalam Megawangi, 2004:28-30; dan Yaumi, 2014).

Tim Pakar dari YJDB (Yayasan Jati Diri Bangsa), pada tahun 2011, mengangkat rumus 5+3+3 atau 11 kebiasaan. Secara ringkas, dikutipkan di sini, 5 sikap dasar itu meliputi: jujur; terbuka; berani mengambil

resiko; bertanggung jawab; dan komitmen. Kemudian ianya berbagi dengan 3 syarat, yaitu: niat; tidak mendahului kehendak Tuhan; dan bersyukur. Lalu dilakukan dengan 3 syarat lagi, yaitu: do'a atau ibadah; mewujudkan perubahan; dan teladan (Tim Pakar YJDB, 2011; dan Zubaedi, 2011).

Kembali kepada pemikiran Ki Hadjar Dewantara (1962), yang menegaskan beberapa jenis karakter yang harus dikembangkan melalui pendidikan, yaitu: *tetep*, *antep*, dan *mantep*. Artinya bahwa pendidikan itu harus membentuk *ketetapan* pikiran dan batin, menjamin keyakinan diri, dan membentuk kemantapan dalam prinsip hidup. Pendidikan juga, menurut Ki Hadjar Dewantara (1962), harus *ngandel*, *kendel*, dan *bandel*. Istilah *ngandel*, dalam bahasa Jawa, artinya adalah berpendirian tegak. Artinya bahwa pendidikan itu harus menghantar orang pada kondisi diri yang *ngandel* atau berpendirian tegak dan teguh. Orang yang berpendirian tegak adalah orang yang berprinsip dalam hidup (Dewantara, 1962; dan Suratman, 1989).

*Kendel* adalah istilah yang menunjukkan keberanian. Artinya bahwa pendidikan harus membentuk seseorang untuk menjadi pribadi yang berani, berwibawa, dan ksatria. Orang yang berpendidikan adalah orang yang berani menegakkan kebenaran dan keadilan, serta matang dan dewasa dalam menghadapi segala cobaan. Manakala *bandel* menunjukkan bahwa orang yang terdidik adalah yang

tahan uji. Segala cobaan hidup dan dalam segala situasi hidup yang dihadapinya harus dijalani dengan sikap tawakal, tidak lekas ketakutan, dan hilang nyali (Dewantara, 1962; dan Suratman, 1989).

Akhirnya, Ki Hadjar Dewantara (1962) juga menyebutkan tentang pendidikan karakter yang bersifat: *neng, ning, nung*, dan *nang*. Artinya bahwa pendidikan pada tataran terdalam harus bercorak religius. Pendidikan itu menciptakan kesenangan perasaan atau *neng*; keheningan atau *ning*; renungan atau *nung*; dan ketenangan atau *nang*. Dalam melalui proses pendidikan dan pembelajaran, seseorang bisa mengalami kesucian pikiran dan ketenangan batin (Dewantara, 1962; dan Suratman, 1989).

Secara lebih khusus, dalam pendidikan kewarganegaraan dikenal adanya *civic disposition*. Menurut M.S. Branson (1999), *civic disposition* adalah:

[...] those attitudes and habit of mind of the citizen that are conducive to the healthy functioning and common good of the democratic system (Branson, 1999:23).

Sikap dan kebiasaan berpikir warga negara yang menopang berkembangnya fungsi sosial yang sehat dan jaminan kepentingan umum dari sistem demokrasi. Secara konseptual, *civic disposition* meliputi sejumlah karakter kepribadian yang, menurut C.N. Quigley, J.H. Buchanan, Jr. & C.F. Bahmueller (1991), mencakup hal-hal sebagai berikut:

Civility (respect and civil discourse); individual responsibility; self-discipline; civic-mindedness; open mindedness (openness, skepticism, recognition of ambiguity); and compromise (conflict of principles, compassion, generosity, and loyalty to the nation and its principles) (Quigley, Buchanan, Jr. & Bahmueller, 1991:13-14).

Sementara itu, untuk mampu mengembangkan pembelajaran di abad ke-21 ini, ada beberapa yang penting untuk diperhatikan, antara lain:

Pertama, *Tugas Utama Guru sebagai Perencana Pembelajaran*. Sebagai fasilitator dan pengelola kelas, maka tugas

utama guru yang penting adalah dalam pemuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). RPP haruslah baik dan detail, serta mampu menjelaskan semua proses yang akan terjadi dalam kelas, termasuk proses penilaian dan target yang ingin dicapai. Dalam penyusunan RPP, guru juga harus mampu mengkombinasikan antara target yang diminta dalam kurikulum nasional, mengembangkan kecakapan abad ke-21, karakter nasional, serta memanfaatkan teknologi dalam kelas (Susilo, 2012).

Kedua, *Masukan Unsur Berfikir Tingkat Tinggi atau "Higher Order Thinking"*.

Teknologi, dalam hal ini, khususnya adalah internet, yang akan sangat memudahkan siswa untuk memperoleh informasi dan jawaban dari persoalan yang disampaikan oleh guru. Untuk permasalahan yang bersifat pengetahuan dan pemahaman bisa dicari solusinya dengan sangat mudah. Namun ada kecenderungan bahwa siswa hanya menjadi pengumpul informasi saja dari internet. Dalam konteks ini, guru harus mampu memberikan tugas yang bersifat aplikatif, analisis, evaluatif, dan kreatif. Hal ini akan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan membaca informasi yang mereka kumpulkan sebelum menyelesaikan tugas dari guru (Sulistiwati, 2012; Susilo, 2012; dan Yaumi, 2014).

Ketiga, *Penerapan pada Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Bervariasi*.

Beberapa pendekatan dan model pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pembelajaran berbasis keingintahuan (*inquiry based learning*), model pembelajaran silang (*jigsaw*), serta model kelas terbalik (*flipped classroom*) dapat diterapkan oleh guru untuk memperkaya pengalaman belajar siswa (*learning experience*). Satu hal yang perlu dipahami bahwa siswa harus mengerti dan memahami hubungan antara ilmu yang dipelajari di sekolah dengan kehidupan nyata. Siswa juga harus mampu menerapkan ilmunya untuk mencari solusi dari permasalahan dalam kehidupan nyata (Barnawi & Arifin, 2012; dan Mulyasa, 2012).

Para siswa yang tidak faham tentang pendekatan dan model pembelajaran tersebut membuat kualitas pendidikan di Indonesia mendapatkan peringkat yang rendah dari nilai PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2012. Hal itu juga membuktikan bahwa siswa Indonesia tidak bisa menghubungkan antara ilmu pengetahuan yang dipelajari dengan permasalahan riil dalam kehidupan sehari-hari (Tjalla, 2012).

Keempat, *Integrasi Teknologi*. Sekolah, dimana siswa dan guru mempunyai akses teknologi yang baik, harus mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Siswa harus terbiasa bekerja dengan teknologi, seperti layaknya orang yang bekerja. Seringkali guru mengeluhkan mengenai fasilitas teknologi yang belum mereka miliki. Satu hal saja bahwa pengembangan pembelajaran di abad ke-21 bisa dilakukan tanpa unsur teknologi, yang terpenting adalah guru yang baik dan bisa mengembangkan proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Walaupun begitu, guru tentu saja harus terus berusaha untuk menguasai teknologi dengan baik. Hal yang paling mendasar dan harus diingat adalah bahwa teknologi tidak akan menjadi alat bantu yang baik dan kuat, apabila pola pembelajarannya masih bercorak tradisional (Hewitt, 2008; dan Hasan, Othman & Majzub, 2015).

Jennifer R. Nichols (2015) dan M. Hosnan (2016) menjelaskan bahwa prinsip pokok pembelajaran di abad ke-21 harus dikembangkan, seperti berikut:

Pertama, *Instructional Should be Student-Centered*. Pengembangan pembelajaran seyogyanya menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa ditempatkan sebagai subjek pembelajaran, yang secara aktif mengembangkan minat dan potensi yang dimilikinya. Siswa tidak lagi dituntut untuk mendengarkan dan menghafal materi pelajaran yang diberikan guru, tetapi berupaya mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, sesuai dengan kapasitas dan tingkat perkembangan berfikirnya, sambil diajak berkontribusi untuk

memecahkan masalah nyata yang terjadi dalam masyarakat (Trilling & Fadel, 2009; Nichols, 2015; dan Hosnan, 2016).

Kedua, *Educational Should be Collaborative*. Siswa harus dibelajarkan untuk bisa berkolaborasi dengan orang lain. Berkolaborasi itu harus dilakukan dengan orang yang berbeda dalam latar budaya dan nilai yang dianutnya. Dalam menggali informasi dan membangun makna, siswa perlu didorong untuk bisa berkolaborasi dengan teman-teman di kelasnya. Dalam mengerjakan suatu proyek, misalnya, siswa juga perlu dibelajarkan bagaimana menghargai kekuatan dan talenta setiap orang, serta bagaimana mengambil peran dan menyesuaikan diri secara tepat dengan mereka (Mulyasa, 2012; Nichols, 2015; dan Hosnan, 2016).

Ketiga, *Learning Should Have Contest*. Perkembangan peserta didik tidak akan banyak berarti, jika tidak memberi dampak terhadap kehidupan siswa di luar sekolah. Oleh karena itu, materi pelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru perlu mengembangkan metode pembelajaran, yang memungkinkan siswa terhubung dengan dunia nyata atau *real word*. Guru harus membantu siswa agar dapat menemukan nilai, makna, dan keyakinan atas apa yang sedang dipelajari serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Guru juga harus melakukan penilaian kinerja siswa, yang dikaitkan dengan dunia nyata (Kohlberg, 1995; Nichols, 2015; dan Hosnan, 2016).

Keempat, *Schools Should be Integrated with Society*. Dalam upaya mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab, sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi siswa untuk terlibat dalam lingkungan sosialnya. Misalnya, sekolah mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat, dimana siswa dapat belajar dan mengambil peran, serta melakukan aktivitas tertentu dalam lingkungan sosial mereka. Siswa dapat dilibatkan dalam berbagai pengembangan program yang ada di masyarakat, seperti program kesehatan, pendidikan, lingkungan hidup, dan sebagainya. Selain itu, siswa juga perlu

diajak untuk mengunjungi panti-panti asuhan, dalam rangka melatih kepekaan empati dan kepedulian sosialnya (Damon ed., 2002; Trilling & Fadel, 2009; Nichols, 2015; dan Hosnan, 2016).

## KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving the good and moral feeling*, serta perilaku yang baik (*moral action*). Jadi, pendidikan karakter erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan, yang terus-menerus dipraktekkan dan dilakukan.

Pendidikan karakter merupakan suatu kebiasaan, maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan *communities of character*, yang terdiri atas keluarga, sekolah, institusi keagamaan, media, pemerintahan, dan berbagai pihak yang mempengaruhi generasi muda. Semua *communities of character* tersebut hendaknya memberikan suatu keteladanan, intervensi, serta pembiasaan, yang dilakukan secara konsisten dan penguatan. Dengan kata lain, pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan dan intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, dan pembiasaan yang terus-menerus dalam jangka panjang.

Pendidikan nasional di abad ke-21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan terhormat dan setara dengan bangsa-bangsa lain di tingkat global. Cita-cita tersebut bisa diwujudkan melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan,

dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya.

Mengenai pengembangan pembelajaran di abad ke-21, beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain: tugas utama guru sebagai perencana pembelajaran, memasukkan unsur berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking*, penerapan pola pendekatan dan model pembelajaran yang bervariasi, serta integrasi teknologi.<sup>2</sup>

## Referensi

- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Barnawi & M. Arifin. (2012). *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Branson, M.S. (1999). *The Role of Civic Education*. Calabasas: CCE [Center for Civic Education] Publisher.
- Burnett, N. (2008). "The Delors Report: A Guide towards Education for All" in *European Journal of Education*, Vol.43, No.2, pp.181-187.
- Creswell, John W. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Damon, W. [ed]. (2002). *Bringing in a New Era in Character Education*. California: Hoover Institution Press.
- Delors, J. et al. (1996). *Learning: The Treasure Within*. Paris: UNESCO [United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization].
- Dewantara, Ki Hadjar. (1962). *Karja Bagian I: Pendidikan*. Jogjakarta: Penerbit MLPTS [Madjelis Luhur Perguruan Taman Siswa].
- Dimerman, S. (2009). *Character is the Key*. Canada: Wiley.
- Freire, Paulo et al. (2003). *Menggugat Pendidikan: Fundamental, Konservatif, Liberal, dan Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Terjemahan.
- Hasan, Abdullah, Zarina Othman & Rohaty Mohd Majzub. (2015). "Using Active, Creative, Effective, and Joyful (ACEJ) Learning Strategies toward English Achievement and their Behavioural Changes among Primary School Students" in

<sup>2</sup>**Pernyataan:** Saya, dengan ini, menyatakan bahwa artikel ini merupakan hasil penelitian dan pemikiran saya sendiri; jadi, ianya bukanlah hasil plagiat, karena sumber yang saya rujuk sangat jelas dinyatakan dalam Daftar Pustaka atau Referensi. Artikel ini juga belum direvisi dan tidak dikirimkan kepada jurnal lain untuk diterbitkan. Saya bersedia menerima hukuman secara akademik, apabila di kemudian hari ternyata pernyataan yang saya buat ini tidak sesuai dengan kenyataan.



- Mediterranean Journal of Social Sciences*, Vol.6, No.6 [November]. Available online also at: <http://www.mcser.org/journal/index.php/mjss/article/view/7967/7632> [diakses di Bandung, Indonesia: 28 Oktober 2017].
- Hewitt, Des. (2008). *Understanding Effective Learning Strategies for the Classroom*. Great Britain: Open University Press.
- Hosnan, M. (2016). *Pendekatan Saintifik dan Kontektual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemendiknas RI [Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2010a). *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Direktorat PSMP.
- Kemendiknas RI [Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2010b). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter: Pedoman untuk Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas RI.
- Kevin, Ryan & Bohlin Karen. (1999). *Building Character in Schools*. San Fransisco: John Willey & Sons.
- Koesoema, A. Dony. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Terjemahan.
- Komalasari, Kokom & Didin Saripudin. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: Refika Aditama.
- Kusnoto, Yuver. (2017). "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan" dalam *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol.4, No.2 [Desember]. Tersedia secara online juga di: <file:///C:/Users/Mas%20Andi/Downloads/675-2677-2-PB.pdf> [diakses di Bandung, Indonesia: 24 Maret 2018].
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Bantam Books.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Penerbit IHF [Indonesia Heritage Foundation].
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Nasution, S. (1995). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Neuman, W.L. (1999). *Social Research Methods: Quantitative and Qualitative Approach*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Nichols, Jennifer R. (2015). "Four Essential Rules of 21<sup>st</sup> Century Learning". Available online at: <http://www.teachthought.com/learning/4-essentialrules-of-21st-century-learning> [diakses di Bandung, Indonesia: 11 Maret 2018].
- Ningsih, Tutuk. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: Penerbit STAIN [Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri] Purwokerto. Tersedia secara online juga di: <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2464/1/BUKU%20IMPLEMENTASI%20PENDIDIKAN%20KARAKTER.pdf> [diakses di Bandung, Indonesia: 28 Oktober 2017].
- "Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional, 17 Juli 2017". Tersedia secara online di: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional> [diakses di Bandung, Indonesia: 24 Maret 2018].
- Poerwanti, Endang. (2011). "Klusterisasi Nilai-nilai Moral Universal sebagai Landasan Pengembangan Model Pendidikan Karakter" dalam *Psikologi Pendidikan*, Jil.11, Bil.1. Tersedia secara online juga di: [https://nanopdf.com/download/39-klusterisasi-nilai-nilai-moral-universal-sebagai-landasan\\_pdf](https://nanopdf.com/download/39-klusterisasi-nilai-nilai-moral-universal-sebagai-landasan_pdf) [diakses di Bandung, Indonesia: 28 Oktober 2017].
- Priyambodo, Aji Bagus. (2017). "Implementasi Pendidikan Karakter: Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air pada Sekolah Berlatar Belakang Islam di Kota Pasuruan" dalam *Jurnal Sains Psikologi*, Jilid 6, Nomor 1 [Maret], hlm.9-15. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/128733-ID-implementasi-pendidikan-karakter-semanga.pdf> [diakses di Bandung, Indonesia: 24 Maret 2018].
- Quigley, C.N., J.H. Buchanan, Jr. & C.F. Bahmueller. (1991). *Civitas: A Frame Work for Civic Education*. Calabasas: Center for Civic Education.
- Rahardjo, Susilo. (2013). "Pendidikan Karakter Calon Guru Sekolah Dasar melalui Pendekatan Integratif". *Makalah* disampaikan dalam Seminar Nasional tentang Peranan Guru Profesional dan Berkarakter dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia di Era Global, yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus, Jawa Tengah, Indonesia: 30 Maret. Tersedia secara online juga di: [http://eprints.umk.ac.id/1793/10/PENDIDIKAN\\_KARAKTER](http://eprints.umk.ac.id/1793/10/PENDIDIKAN_KARAKTER) [diakses di Bandung, Indonesia: 28 Oktober 2017].
- Said, M. & Dahlan Mansur. (1953). *Mendidik dari Zaman ke Zaman*. Djakarta: Pustaka Rakjat N.V.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slamet, P.H. (2014). "Politik Pendidikan Indonesia dalam Abad ke-21" dalam *Cakrawala Pendidikan*, Th.XXXIII, No.3 [Oktober]. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/86218-ID> [diakses di Bandung,

- Indonesia: 28 Oktober 2017].
- Somantri, Gumilar Rusliwa. (2005). "Memahami Metode Kualitatif" dalam *MAKARA: Jurnal Sosial Humaniora*, Vol.9, No.2 [Desember], hlm.57-65. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/4388-ID-memahami-metode-kualitatif.pdf> [diakses di Bandung, Indonesia: 28 Oktober 2017].
- Steenbrink, Karel A. (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: Penerbit LP3ES, Terjemahan.
- Sulistiwati, Endah. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Aji Citra Parama.
- Suratman, Darsiti. (1989). *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Proyek Inventaris dan Dokumentasi, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susilo, Herawati. (2012). "Pemanfaatan Kemampuan Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas/ Penelitian Tindakan Sekolah untuk Menunjang Proses Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah" dalam *QUANTUM: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, Vol.3, No.2 [Oktober], hlm.81-102. Tersedia secara online juga di: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=443861> [diakses di Bandung, Indonesia: 28 Oktober 2017].
- Suwirta, Andi. (2009). "The History of Education in West Java, Indonesia: From Traditional Era toward Modern Era" in *EDUCARE: International Journal for Educational Studies*, Vol.1(2) February, pp.129-140. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press owned by ASPENSI in Bandung, West Java; and FKIP UMP in Purwokerto, Central Java, ISSN 1979-7877.
- Tim Pakar YJDB [Yayasan Jati Diri Bangsa]. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Tjalla, Awaluddin. (2012). "Potret Mutu Pendidikan Indonesia Ditinjau dari Hasil-hasil Studi Internasional". Tersedia secara online di: <http://repository.ut.ac.id/2609/1/fkip201047.pdf> [diakses di Bandung, Indonesia: 28 Oktober 2017].
- Tolchah, Moch. (2005). "Pendidikan dan Faham Liberalisme" dalam *Jurnal At-Ta'dib*, Vol.3, No.2 [Sya'ban]. Tersedia secara online juga di: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article> [diakses di Bandung, Indonesia: 28 Oktober 2017].
- Trilling, Bernie & Charles Fadel. (2009). *21<sup>st</sup> Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco, CA: Jossey Buss Publishing Co.
- Wahono, Margi & A.T. Sugeng Priyanto. (2017). "Implementasi Budaya Sekolah sebagai Wahana Pengembangan Karakter pada Diri Siswa" dalam *Jurnal INTEGRALISTIK*, No.2, Th. XXVIII [Juli-Desember]. Tersedia secara online juga di: [file:///C:/Users/Mas%20Andi/Downloads/13723-32046-1-SM%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Mas%20Andi/Downloads/13723-32046-1-SM%20(1).pdf) [diakses di Bandung, Indonesia: 2 Maret 2018].
- Yaumi, Muhammad. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yusuf, Munawir. (2017). "Pendidikan Karakter menuju Generasi Emas 2045" dalam *INOVASI PENDIDIKAN: Bunga Rampai Kajian Pendidikan Karakter, Literasi, dan Kompetensi Pendidik dalam Menghadapi Abad 21*. Tersedia secara online juga di: <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/viewFile/11140/7930> [diakses di Bandung, Indonesia: 2 Maret 2018].
- Zainal, Aqib. (2011). *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Kencana.